

Bab II

MANUSIA SEBAGAI MAHLUK INDIVIDU DAN MAHLUK SOSIAL

Pengantar

Bab ini diberi judul “Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial”. Bab ini merupakan satu rangkaian dalam penguasaan kompetensi untuk memahami keberagaman masyarakat Indonesia. Bab ini memberikan dasar pemahaman dalam menguasai konsep-konsep dasar sosiologi yang berkaitan dengan masyarakat dan komunitas. Dengan pemahaman konsep dasar tentang: individu , manusia sebagai makhluk pribadi, faktor genotip dan fenotip, manusia sebagai makhluk sosial, interaksi sosial, dan masyarakat dan komunitas, sosialisasi primer dan sekunder . Dengan mempelajari bab ini diharapkan Anda dapat memudahkan untuk mengkaji dan menguasai kompetensi tentang masalah yang berhubungan dengan lingkungan social budaya dan teknologi. Secara umum hasil belajar Yang akan dicapai setelah mempelajari bab ini ialah :

1. Menjelaskan perbedaan antara manusia sebagai makhluk individu yang khas dan sebagai makhluk sosial.
2. Menjelaskan bahwa manusia terkait dengan interaksi sosial dan sosialisasi.
3. Menjelaskan perbedaan antara masyarakat dan komunitas.

Secara khusus, setelah pembelajaran ini anda diharapkan : dapat menguasai pengertian individu, menjelaskan kedudukan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam masyarakat, menjelaskan interaksi social dalam masyarakat, menjelaskan bentuk – bentuk interaksi sosial, menjelaskan pengertian, bentuk, pola sosialisasi, membedakan pengertian masyarakat dan komunitas, menjelaskan jenis-jenis masyarakat.

Bab ini terbagai dalam tiga (3) kegiatan belajar yaitu :

I : Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk social.

2 : Interaksi Sosial dan Sosialisasi.

3 : Masyarakat dan komunitas.

Ruang lingkup yang terkandung dalam isi bab ini menyangkut beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Pengertian individu
- b. Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sebagai Makhluk Sosial .
- c. Interaksi social dalam masyarakat.

- d. Bentuk-bentuk interaksi sosial
- e. Pengertian sosialisasi
- f. Bentuk dan pola sosialisasi
- g. Masyarakat dan komunitas
- h. Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota
- i. Keberagaman masyarakat

Secara rinci, anda memenuhi kriteria keberhasilan bila telah memiliki kemampuan.

- a. Sikap : Menyadari kenyataan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam kehidupan masyarakat dan komunitas.
- b. Pengetahuan:
 - 1. Dapat menguasai pengertian tentang individu.
 - 2. Menjelaskan kedudukan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam masyarakat,
 - 3. Menjelaskan interaksi sosial dalam masyarakat
 - 4. Menjelaskan bentuk – bentuk interaksi sosial.
 - 5. Menjelaskan pengertian sosialisasi.
 - 6. Menjelaskan bentuk dan pola sosialisasi
 - 7. Membedakan pengertian masyarakat dan komunitas
 - 8. Menjelaskan jenis-jenis masyarakat,

1: Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial

A. Pendahuluan.

Kegiatan belajar 1 membahas tentang konteks manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai individu, manusia adalah perpaduan antara aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan, baik itu aspek jasmani dan rohani, aspek pembawaan gen (genotif)

dan aspek penotip. Di sisi lain manusia adalah makhluk sosial, yang tunduk pada hal-hal lain yang berada di luar dirinya, baik itu nilai, norma, dan hukum. Setelah anda mempelajari kegiatan belajar ini diharapkan memiliki sejumlah kompetensi, yaitu :

1. Menjelaskan pengertian individu .
2. Menjelaskan pengertian kepribadian
3. Menjelaskan faktor-faktor yang membentuk kepribadian
3. Menjelaskan apa yang dimaksud manusia sebagai makhluk sosial.
4. Memberikan alasan mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.

B. Manusia Sebagai Mahluk Individu

Individu berasal dari kata *in* dan *divided* . Dalam Bahasa Inggris *in* salah satunya mengandung pengertian *tidak* , sedangkan *divided* artinya terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi, atau suatu kesatuan.

Dalam bahasa latin individu berasal dari kata *individuum* yang berarti yang tak terbagi, jadi merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Individu bukan berarti manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi melainkan sebagai kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perorangan sehingga sering digunakan sebagai sebutan “orang-seorang” atau “manusia perorangan”. Individu merupakan kesatuan aspek jasmani dan rohani. Dengan kemampuan rohaniannya individu dapat berhubungan dan berfikir serta dnegan pikirannya itu mengendalikan dan memimpin kesanggupan akal dan kesanggupan budi untuk mengatasi segala masalah dan kenyataan yang dialaminya.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rokhani, unsur fisik dan psikis, unsure raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsure-unsur tersebut menyatu dalam dirinya . Jika unsure tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tidak disebut lagi sebagai individu. Dalam diri individu ada unsure jamani dan rokhaninya, atau ada unsure fisik dan psikisnya, atau ada unsure raga dan jiwanya.

Bila seseorang hanya tinggal raga, fisik, atau jasmaninya saja, maka dia tidak dikatakan sebagai individu. Jadi pengertian manusia sebagai makhluk individu mengandung arti bahwa unsure yang ada dalam diri individu tidak terbagi, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Jadi sebutan individu hanya tepat bagi manusia

yang memiliki keutuhan jasmani dan rokhnaninya, keutuhan fisik dan psikisnya, keutuhan raga dan jiwanya.

Setiap manusia memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing- masing memiliki keunikan tersendiri. Sekalipun orang itu terlahir secara kembar, mereka tidak ada yang memiliki ciri fisik dan psikis yang persis sama. Setiap anggota fisik manusia tidak ada yang persis sama, meskipun sama-sama terlahir sebagai manusia kembar.

Walaupun secara umum manusia itu memiliki perangkat fisik yang sama, tetapi kalau perhatian kita tujukan pada hal yang lebih detail, maka akan terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu terletak pada bentuk, ukuran, sifat dan lain-lainnya. Kita dapat membedakan seseorang dari lainnya berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik pada perbedaan fisik maupun psikis. Contohnya: Si Waru berbeda dengan si Dadap, karena diantaranya ada perbedaan fisik yang gampang dikenali. Begitu pula dalam kumpulan atau kerumunan ribuan atau jutaan manusia, kita tetap dapat mengenali seseorang yang sudah kita kenal karena memiliki ciri fisik yang sudah kita kenal. Seperti di tengah- tengah pasar yang penuh orang atau di lapangan dimana berkumpul ribuan orang kita akan dapat mengenali orang yang sudah kita kenal. Sebaliknya, bila hal terjadi pada kumpulan atau kerumunan hewan atau binatang, sulit bagi kita untuk mengenali satu hewan di tengah ribuan hewan yang sejenis.

Ciri seorang individu tidak hanya mudah dikenali lewat ciri fisik atau biologisnya. Sifat, karakter, perangai, atau gaya dan selera orang juga berbeda-beda. Lewat cirri-ciri fisik seseorang pertama kali mudah dikenali. Ada orang yang gemuk, kurus, atau langsing, ada yang kulitnya coklat, hitam, atau putih, ada yang rambutnya lurus dan ikal. Dilihat dari sifat, perangai, atau karakternya, ada orang yang periang, sabar, cerewet, atau lainnya.

Seorang individu adalah perpaduan antara factor genotip dan fenotip. Faktor genotip adalah factor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan factor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Secara fisik seseorang memiliki kemiripan atau kesamaan cirri dari orang tuanya, kemiripan atau persamaan itu mungkin saja terjadi pada keseluruhan penampilan fisiknya, bisa juga terjadi pada bagian- bagian tubuh tertentu saja. Kita bisa melihat secara fisik bagian tubuh mana dari kita yang memiliki kemiripan dengan orang tua kita. Ada bagian tubuh kita yang mirip ibu atau ayah, begitu pula mengenai sifat atau karakter kita ada yang mirip seperti ayah dan ibu.

Kalau seorang individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh factor lingkungan (factor fenotip). Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya, baik itu lingkungan buatan seperti tempat tinggal (rumah) dan lingkungan. Sedangkan lingkungan yang bukan buatan seperti kondisi alam geografis dan iklimnya.

Orang yang tinggal di daerah pantai memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda dengan yang tinggal di daerah pegunungan. Mungkin orang yang tinggal di daerah pantai bicaranya cenderung keras, berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah pegunungan. Berbeda lingkungan tempat tinggal, cenderung berbeda pula kebiasaan dan perilaku orang-orangnya.

Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan dimana seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

Seseorang yang sehari-harinya bergaul dengan lingkungan temannya yang bekerja sebagai supir atau kenek di terminal memiliki kebiasaan yang khas bagi kelompoknya. Begitu pula dengan orang yang lingkungan sosialnya berada di pesantren, memiliki kebiasaan yang khas pula bagi kelompoknya.

Karakteristik yang khas dari seseorang ini sering kita sebut dengan *kepribadian*. Setiap orang memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan yang lain. Kepribadian seseorang itu dipengaruhi faktor bawaan (genotip) dan faktor lingkungan (fenotip) yang saling berinteraksi terus menerus. Mayor Polak menjelaskan bahwa kepribadian adalah ” *keseluruhan sikap, kelaziman, pikiran dan tindakan, baik biologis maupun psikologis, yang dimiliki oleh seseorang dan berhubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam berbagai kelompok dan mempengaruhi kesadaran akan dirinya* ”. Meskipun dalam pengertian tersebut Mayor Polak tidak memasukkan faktor lingkungan sebagai bagian dari kepribadian, namun dalam pembahasannya dia mengatakan bahwa pembentukan

kepribadian diantaranya dipengaruhi oleh masukan lingkungan sosial (kelompok), dan lingkungan budaya (pendidikan).

Yinger, seperti dikutip oleh Horton dan Hunt memberikan batasan kepribadian adalah *”keseluruhan perilaku seseorang yang merupakan interaksi antara kecenderungan-kecenderungan yang diwariskan (secara biologis) dengan rentetan-rentetan situasi (lingkungan).”*

Menurut Nursid Sumaatmadja (2000), kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fisikal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan. Dia menyimpulkan bahwa Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang.

C. Manusia Sebagai Mahluk Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pengaruh orang lain. Ketika kamu pergi ke sekolah, tidak bisa dengan seenaknya berpakaian menurut kehendak kamu sendiri. Kamu harus tunduk pada aturan menggunakan seragam. Ketika kamu memakai seragam, kamu berusaha untuk tampil yang menurut kamu akan dinilai pantas, baik, modis, atau necis oleh orang lain.

Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah, dan di lingkungan yang lebih besar manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai mahluk sosial, yaitu mahluk yang didalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain.

Menurut kodratnya manusia adalah mahluk social atau mahluk yang bermasyarakat, selain itu juga diberikan kelebihan yaitu berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai mahluk social, manusia selalu hidup bersama diantara manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk, oleh karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Perilaku manusia dipengaruhi orang lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain (pujian).

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (social need) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing. Misalnya, orang kaya cenderung berteman lagi dengan orang kaya. Orang yang berprofesi sebagai artis, cenderung untuk mencari teman sesama artis lagi. Dengan demikian, akan terbentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan.

Manusia dikatakan juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Ketika bayi lahir, ia memerlukan pertolongan manusia lainnya. Bayi sama sekali tidak berdaya ketika ia lahir, ia tidak bisa mempertahankan hidupnya tanpa pertolongan orang lain. Berbeda dengan hewan, jerapah misalnya, ketika binatang ini lahir hanya dalam hitungan menit ia sudah bisa berdiri tegak dan berjalan mengikuti induknya. Kenapa hewan bisa mempertahankan hidupnya walaupun tanpa pertolongan hewan lainnya? Karena untuk mempertahankan hidupnya hewan dibekali dengan insting. Insting atau naluri adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, yang diperoleh bukan melalui proses belajar.

Manusia berbeda dengan hewan, untuk mempertahankan hidupnya ia dibekali dengan akal. Insting yang dimiliki manusia sangat terbatas, ketika bayi lahir misalnya, ia hanya memiliki insting menangis. Bayi lapar maka ia menangis, kedinginan ia pun menangis, pipis ia pun menangis. Manusia memiliki potensi akal untuk mempertahankan hidupnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang bila ia hidup dan belajar di tengah-tengah manusia. Untuk bisa berjalan saja, manusia harus belajar dari manusia lainnya.

Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa makan menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu:

1. Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.
2. Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

LATIHAN

Petunjuk : Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar :

1. Jelaskan pengertian kata "individu" berdasarkan asal usul katanya !
2. Faktor apa saja yang membentuk bahwa seseorang dikatakan sebagai individu?
3. Jelaskan apa yang dimaksud kepribadian menurut salah seorang ahli?
4. Jelaskan faktor apa yang membentuk kepribadian seseorang ?
5. Mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial ?

6. Ciri, karakter, atau kebiasaan manusia berbeda-beda atau unik . Coba jelaskan ciri/karakter/kebiasaan teman anda !

No.	Nama Teman	Ciri Fisik	Sifat/Karakter/ Kebiasaan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

7. Silakan Anda isi ciri/karakter/kebiasaan Individu di bawah ini !

No	Individu	Ciri/Karakteristik/Kebiasaan
-----------	-----------------	-------------------------------------

1	Individu Yang Tinggal di daerah pegunungan
2	Individu yang tinggal di Daerah pantai/kepulauan
3.	Individu yang tinggal di lingkungan Terminal
4.	Individu yang tinggal di lingkungan Pesantren

RANGKUMAN

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rokhani, unsure fisik dan psikis, unsure raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya . Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi maka seseorang tidak disebut lagi sebagai individu. Dalam diri individu ada unsur jamani dan rokhaninya, atau ada unsur fisik dan psikisnya, atau ada unsur raga dan jiwanya.

Karakteristik yang khas dari seseorang ini sering kita sebut dengan *kepribadian*. Setiap orang memiliki kepribadian yang membedakan dirinya dengan yang lain. Kepribadian seseorang itu dipengaruhi faktor bawaan (genotip) dan faktor lingkungan (fenotip) yang saling berinteraksi terus menerus.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, salah satunya dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (social need) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing.

Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu:

1. Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.
2. Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

2 : Interaksi Sosial dan Sosialisasi

A. Pendahuluan

Kegiatan belajar ini membahas masalah interaksi social yang terjadi antar individu, kelompok social, dan masyarakat. Bentuk- bentuk interaksi social itu bermacam-macam, ada yang berbentuk kerjasama, persaingan, ataupun dalam bentuk konflik. Disamping itu dibahas pula mengenai sosialisasi, pola sosialisasi, sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

A. Interaksi Sosial

Kata interaksi berasal dari kata *inter* dan *action*. Interaksi social adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok social, dan masyarakat.

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ada beberapa pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat, diantaranya yaitu:

1. Menurut H.Booner dalam bukunya *Social Psychology* memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa: *“interaksi sosial adalah hubungan antar dua individu atau lebih,*

dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

2. Menurut Gillin and Gillin (1954) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah *hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok*
3. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antar individu dengan kelompok.

Interaksi social antar individu terjadi manakala dua orang bertemu, interaksi dimulai: pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai keasatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok terjadi antara kelompok lazim juga terjadi di dalam masyarakat. Interaksi tersebut terjadi secara lebih menyolok, apabila terjadi pertentangan antara kepentingan-kepentingan orang-orang-perorangan dengan kepentingan-kepentingan kelompok.

Interaksi sosial terjadi dengan didasari oleh factor-faktor : imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Imitasi adalah suatu proses peniruan atau meniru. Banyak perilaku kita sebenarnya diawali dengan meniru. Pada usia kanak-kanak dan dewasa kita melakukan peniruan , seperti meniru potongan model baju, celana, model rambut, dan hal-hal lain. Dalam proses peniruan biasanya lebih mudah terjadi dan mudah berubah, artinya proses peniruan seringkali tidak bertahan lama, karena apabila ada model baru, maka berubah lagi pada model tersebut. Seringkali yang ditiru adalah hal-hal yang artificial, hal-hal yang nampak saja, dan bersifat fisil.

Sugesti adalah satu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa dikritik terlebih dahulu. Yang dimaksud sugesti di sini ialah pengaruh psychis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain diluarnya.

Orang akan mudah terkena pengaruh (sugesti) orang lain manakala ia berada pada suatu keadaan yang dilematis, yaitu keadaan dimana orang tersebut dihadapkan kepada pilihan yang sama – sama sulit.

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di sini dapat diketahui, bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

Simpaty adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpaty timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya.

C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial, keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan kontinuitas dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan adanya kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

Gillin and Gillin pernah mengadakan pertolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

- a. Proses Asosiatif, terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- b. Proses Disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi “*contravention*” dan pertentangan pertikaian.

Adapun interaksi yang pokok proses-proses adalah:

1. Bentuk Interaksi Asosiatif

a. Kerjasama Sama (*cooperation*)

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa posisi merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok, sebaliknya sosiaolog lainnya menganggap mereka bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial, atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dijumpai pada semua kelompok manusia.

Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama ada tiga bentuk kerjasama yaitu:

- φ *Bargaining*, pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
 - Φ *Cooperation*, proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
 - Φ *Coalition*, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- b. Akomodasi (*accommodation*)

Isilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan, berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk dari akomodasi, diantaranya :

- Φ *Coercion*, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- Φ *Compromise*, suatu bentuk akomodasi, dimana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- Φ *Arbitration*, suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak yang berhadapan, tidak sanggup untuk mencapainya sendiri.
- Φ *Mediation*, hamper menyerupai arbitration diundang pihak ke tiga yang retial dalam soal perselisihan yang ada.
- Φ *Concilitation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak yang berselisih, bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- Φ *Tolerantion*, bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil bentuknya
- Φ *Stelemate*, merupakan suatu ekomodasi dimana pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai yang seimbang, berhenti pada titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- Φ *Adjudication*, yaitu perselisihan perkara atau sengketa di pengadilan

2. Bentuk Interaksi Disosiatif

a. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan kekerasan.

b. Kontravensi (contravention)

Kontravensi bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

c. Pertentangan (conflict)

Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan.

Pertentangan memiliki bentuk-bentuk yang khusus, antara lain:

1. Pertentangan pribadi, pertentangan antar individu.
2. Pertentangan rasional, pertentangan yang timbul karena perbedaan ras
3. Pertentangan kelas sosial, pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara kelas sosial.
4. Pertentangan politik, biasanya terjadi diantara partai-partai politik untuk

D. Sosialisasi

Peter Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*” yaitu suatu proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Berger, 1978:116). Definisi ini disajikannya dalam suatu pokok pembahasan berjudul *society in man*; dari sini tergambar pandangannya bahwa melalui sosialisasi masyarakat dimasukkan ke dalam manusia.

Salah satu teori peranan dikaitkan sosialisasi ialah teori George Herbert Mead. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (1972), Mead menguraikan tahap-tahap pengembangan secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap-tahap *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*.

Menurut Mead setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peranan-peranan yang ada dalam masyarakat yaitu proses yang dinamakannya pengambilan peranan (*role taking*). Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus

dijalankannya serta peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Mead pada tahap pertama, *play stage*, seorang anak kecil mulai belajar mengambil peranan orang-orang yang berada di sekitarnya. Ia mulai menirukan peranan yang dijalankan oleh orang tuanya, misalnya, atau peranan orang dewasa lain dengan siapa ia sering berinteraksi. Dengan demikian kita sering melihat anak kecil yang di kala bermain meniru peranan yang dijalankan ayah, ibu, kakak, nenek, polisi, dokter, tukang pos, supir dan sebagainya. Namun pada tahap ini sang anak belum sepenuhnya memahami isi peranan-peranan yang ditirunya itu. Seorang anak dapat meniru kelakuan ayah atau ibu berangkat ke tempat kerja, misalnya, tetapi mereka tidak memahami alasan ayah atau ibu untuk bekerja dan makna kegiatan yang dilakukan ayah atau ibu di tempat kerja. Seorang anak dapat berpura-pura menjadi petani, dokter, polisi tetapi tidak mengetahui mengapa petani mencangkul, dokter menyuntik pasien, polisi menginterogasi tersangka pelaku kejahatan.

Pada tahap *game stage* seorang anak tidak hanya telah mengetahui peranan yang harus dijelankannya, tetapi telah pula mengetahui peranan yang harus dijalankan oleh seorang lain dengan siapa ia berinteraksi. Contoh yang diajukan Mead ialah keadaan dalam suatu pertandingan : seseorang anak yang bermain dalam suatu pertandingan tidak hanya mengetahui apa yang diharapkan orang lain darinya, tetapi juga apa yang diharapkan dari orang lain yang ikut bermain dalam pertandingan tersebut. Di kala bermain sebagai penjaga gawang dalam suatu pertandingan sepak bola, misalnya, ia mengetahui peranan-peranan yang dijalankan oleh para pemain lain (baik kesebelasan kawan maupun lawan), wasit, penjaga garis dan sebagainya. Oleh Mead dikatakan bahwa pada tahap ini seseorang telah dapat mengambil peranan orang lain.

Pada tahap awal sosialisasi, interaksi seorang anak biasanya terbatas pada sejumlah kecil orang lain biasanya anggota keluarga, terutama ayah dan ibu. Oleh Mead orang-orang yang penting dalam proses sosialisasi ini dinamakan *significant others*. Pada tahap ketiga sosialisasi, seseorang dianggap telah mampu mengambil peranan-peranan yang dijalankan orang lain dalam masyarakat yaitu mampu mengambil peranan *generalized others*. Ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahaminya sendiri serta peranan orang-orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Selaku anak ia telah memahami peranan yang dijalankan orang tua; selaku siswa ia memahami peranan guru; selaku anggota Gerakan Pramuka ia memahami peranan para pembinanya. Jika seseorang telah mencapai tahap ini maka menurut Mead orang tersebut telah mempunyai suatu diri.

Dari pandangan-pandangan Mead ini nampak jelas pendiriannya bahwa diri seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.

Pandangan lain yang juga menekankan pada peranan interaksi dalam proses sosialisasi tertuang dalam buah pikiran Charles H. Cooley. Menurut Cooley konsep diri (*self-concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini oleh Cooley diberi nama *looking-glass self*. Nama demikian diberikan olehnya karena ia melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantaukan apa yang terdapat di depannya, maka menurut Cooley diri seseorang memantaukan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya.

Cooley berpendapat bahwa *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahap. Pada tahap pertama seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Pada tahap berikut seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Pada tahap ketiga seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu (lihat Horton dan Hunt, 1984:94-97).

Untuk memahami pendapat Cooley di sini akan disajikan suatu contoh. Seorang mahasiswa yang cenderung memperoleh nilai-nilai rendah (misalnya nilai D atau E) dalam ujian-ujian semesternya, misalnya bahwa para dosen dalam jurusannya menganggapnya bodoh. Ia merasa pula bahwa karena ia dinilai bodoh maka ia kurang dihargai para dosennya. Karena merasa kurang dihargai, mahasiswa tersebut menjadi murung. Jadi di sini perasaan diri sendiri yang merupakan pencerminan dari penilaian orang lain (*looking-glass self*). Dalam kasus tersebut di atas, pelecehan oleh dosen ini ada dalam benak si mahasiswa dan mempengaruhi pandangannya mengenai dirinya sendiri, terlepas dari soal apakah dalam kenyataan para dosen memang berperasaan demikian terhadapnya.

Apa yang terjadi bila seorang anak tidak mengalami sosialisasi? Karena kemampuan seseorang untuk berperan sebagai anggota masyarakat tergantung pada sosialisasi, maka seseorang yang tidak mengalami sosialisasi tidak akan dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terungkap dari kasus anak-anak yang ditemukan dalam keadaan terlantar (*feral children*). Giddens (1990) mengisahkan kasus anak-anak yang tidak disosialisasi (olehnya dinamakan *unsocialized children*), yaitu seorang anak laki-laki berusia sekitar 11-12 tahun yang pada tahun 1900 ditemukan di desa Saint-Serin, Perancis (*the wild boy of Aveyron*) dan kasusu gadis berusia tiga belas tahun di California, Amerika Serikat yang disekap ayahnya

dalam gudang gelap sejak berusia satu setengah tahun; Light, Keller dan Calhoun (1989) mengisahkan kasus Anna yang semenjak bayi dikurung ibunya dalam gudang selam lima tahun.

Dari kasus-kasus tersebut terungkap bahwa anak-anak yang ditemukan tersebut tidak berperilaku sebagai manusia. Mereka tidak dapat berpakaian, buang air besar-kecil dengan tertib, atau berbicara. Anna tidak dapat makan sendiri atau mengunyah, dan juga tidak dapat tertawa atau menangis. Genie tidak dapat berdiri tegak. Setelah berkomunikasi dengan masyarakat lambat-laun anak-anak ini dapat mempelajari beberapa di antara kemampuan yang dimiliki manusia sebaya mereka, namun mereka tidak pernah tersosialisasi secara wajar dan cenderung meninggal pada usia muda.

Kasus-kasus ini memberikan pada kita gambaran mengenai apa yang terjadi bila seorang anak tidak disosialisasi, dan menunjukkan bahwa meskipun mereka disosialisasi namun kemampuan mereka tidak dapat menyamai kemampuan anak lain yang sebaya dengan mereka. Kasus-kasus tersebut pun memberikan petunjuk bahwa kemampuan-kemampuan tertentu seperti kemampuan berbahasa hanya dapat diajarkan pada periode tertentu dalam kehidupan anak; bila proses sosialisasinya terlambat dilaksanakan maka proses tersebut atau tidak akan berhasil atau hanya berhasil untuk sebagian saja.

Siapa yang melaksanakan proses sosialisasi? Dalam sosiologi kita berbicara mengenai agen-agen sosialisasi (*agents of socialization*) atau pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi. Fuller dan Jacobs (1973:168-208) mengidentifikasikan agen sosialisasi utama : keluarga, kelompok bermain, media massa, dan sistem pendidikan. Meskipun klasifikasi ini dibuat untuk masyarakat Amerika, namun diterapkan pula pada masyarakat kita.

Pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi atas orang tua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas (*extended family*) agen sosialisasi bisa berjumlah lebih banyak dan dapat mencakup pula nenek, paman, bibi dan sebagainya. Pada sistem komunal yang dijumpai di Republik Rakyat Cina atau berbagai negara Eropa Timur sebelum runtuhnya Uni Soviet, pada sistem Kibbutz di Israel, atau pada sistem penitipan anak dalam hal kedua orang tua bekerja sosialisasi terhadap anak di bawah usia lima tahun mungkin dilakukan pula oleh orang lain yang samasekali bukan kerabat seperti tetangga, baby sitter, pekerja sosial, petugas tempat penitipan anak dan sebagainya. Di kalangan lapisan menengah dan atas dalam masyarakat perkotaan kita sering kali pembantu

rumah tangga pun sering memegang peranan penting sebagai agen sosialisasi anak, setidaknya pada tahap awal.

Gertrude Jaeger (1977) mengemukakan bahwa peranan para agen sosialisasi pada tahap awal ini, terutama orang tua, sangat penting. Sang anak (khususnya pada masyarakat modern Barat) sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orang tua dan anak pada tahap ini jarang diketahui orang luar. Dengan demikian anak tidak terlindung terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang sering dilakukan orang tua terhadap mereka seperti penganiyaan (*child abuse*), perkosaan dan sebagainya. Dalam media massa kita pun berulang kali membaca mengenai kesewenang-wenangan yang dilakukan orang tua masyarakat kita terhadap anak-anak mereka, yang dalam beberapa kasus mengakibatkan kematian si anak.

Apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi dalam masyarakat sepadan dan tidak saling bertentangan melainkan saling mendukung maka proses sosialisasi diharapkan dapat berjalan relatif lancar. Namun dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat agen sosialisasi dengan pesan yang bertentangan dijumpai kecenderungan bahwa warga masyarakat yang menjalani proses sosialisasi sering mengalami konflik pribadi karena diombang-ambingkan oleh agen sosialisasi yang berlainan. Seorang anak sering harus memilih antara menaati orang tua atau mengikuti teman (misalnya dalam hal merokok, keluarga malam tanpa izin orang tua, atau penyalahgunaan narkoba), dan pilihan apapun yang diambilnya akan mempertentangkannya dengan salah satu agen sosialisasi. Konflik pribadi pun akan terjadi manakala seseorang disosialisasi karena mempelajari peranan baru, dan aturan dalam proses sosialisasi ini bertentangan dengan sosialisasi yang pernah dialami dia masa lampau.

Perbedaan hasil belajar karena adanya perbedaan pola sosialisasi masyarakat yang berlainan dikaji secara mendalam oleh Urie Bronfenbrenner (1970). Dalam tulisannya mengenai dunia anak-anak di Amerika Serikat dan Uni Soviet Bronfenbrenner berdalih bahwa pola sosialisasi anak di Amerika Serikat lebih cenderung menghasilkan anak dengan perilaku antisosial daripada pola sosialisasi semakin menurun, sedangkan peranan agen-agen sosialisasi lain seperti teman bermain yang cenderung menentang orang tua dan televisi yang cenderung memupuk perilaku antisosial. Pola sosialisasi di Uni Soviet, di lain pihak, menampilkan kesepadanan antara pesan-pesan yang disampaikan oleh berbagai agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan di luar sekolah yang menghasilkan perilaku proposional.

D. Bentuk dan Pola Sosialisasi

1. Bentuk – Bentuk Sosialisasi.

Sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam kaitan inilah para pakar berbicara mengenai bentuk-bentuk proses sosialisasi seperti sosialisasi setelah masa kanak-kanak (*socialization after childhood*), pendidikan sepanjang hidup (*life-long education*), atau pendidikan berkesinambungan (*continuing education*). Light et al. (1989:130) mengemukakan bahwa setelah sosialisasi dini yang dinamakannya sosialisasi primer (*primary socialization*) kita jumpai sosialisasi sekunder (*secondary socialization*). Berger dan Luckmann (1967) mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, sedangkan sosialisasi sekunder mereka definisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakatnya (Berger dan Luckmann, 1967:130).

Salah satu bentuk sosialisasi sekunder yang sering dijumpai dalam masyarakat ialah apa yang dinamakan proses resosialisasi (*resocialization*) yang didahului dengan proses desosialisasi (*desocialization*). Dalam proses resosialisasi seseorang diberi suatu diri yang baru. Proses desosialisasi dan resosialisasi ini sering dikaitkan dengan proses yang berlangsung dalam apa yang oleh Goffman dinamakan institusi total (*total institutions*) :

Suatu tempat tinggal dan bekerja yang di dalamnya sejumlah individu dalam situasi sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk suatu jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung dan diatur secara formal (Goffman, 1961:xiii)

Dalam sosialisasi primer tidak ada masalah identifikasi. Orang-orang yang berpengaruh tidak dapat dipilih. Masyarakat menyediakan sekelompok orang-orang berpengaruh tertentu. Oleh karena itu si anak tidak punya pilihan lain dalam menentukan pengaruh-pengaruhnya, maka pengidentifikasian dirinya dengan mereka berlangsung secara kuasi-otomatis. Karena itulah maka dunia yang diinternalisasikan dalam sosialisasi primer jauh lebih kuat tertanam dalam kesadaran sosialisasi sekunder.

Sudah tentu isi-isi khusus yang diinternalisasi dalam sosialisasi primer berbeda dari masyarakat ke masyarakat. Tetapi ada juga yang di mana-mana sama. Maka, dalam sosialisasi primerlah, dunia pertama individu terbentuk.

Sosialisasi primer menyangkut tahap-tahap belajar yang ditentukan secara sosial. Sifat sosialisasi primer juga dipengaruhi oleh berbagai persyaratan dalam pengalihan cadangan pengetahuan. Legitimasi tertentu mungkin menuntut tingkat kompleksitas linguistik yang lebih tinggi bagi pemahamannya dibandingkan dengan legitimasi lainnya.

Sosialisasi primer berakhir apabila konsep tentang orang lain pada umumnya (dan segala sesuatu yang menyertainya) telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Pada titik ini ia sudah merupakan anggota efektif masyarakat dan secara subyektif memiliki suatu diri dan sebuah dunia.

Kita bisa membayangkan suatu masyarakat di mana tidak terjadi sosialisasi lebih lanjut setelah sosialisasi primer. Dengan sendirinya, masyarakat seperti itu akan merupakan sebuah masyarakat dengan khazanah pengetahuan yang sederhana sekali. Semua pengetahuan akan relevan secara umum, di mana individu hanya berbeda dalam perspektif mereka mengenai pengetahuan itu. Konsepsi ini berguna untuk menetapkan suatu kasus batas, tetapi sejauh ini kita tidak mengenal suatu masyarakat yang tidak mempunyai suatu tingkat pembagian kerja, dan seiring dengan itu, suatu tingkat distribusi pengetahuan; dan kalau keadaannya sudah demikian maka sosialisasi sekunder menjadi perlu.

2. Pola-Pola Sosialisasi.

Pada dasarnya kita mengenal dua pola sosialisasi, yaitu pola yang *represi* (dengan kekerasan/hukuman), dan pola *partisipatori* (partisipasi)

Belakangan ini kita dikejutkan oleh beberapa kasus hukuman fisik, yang dilakukan orang tua terhadap anak mereka yang dinilai tidak menaati perintah sehingga mengakibatkan kematian anak tersebut. Kasus ini merupakan contoh ekstrem dari satu pola sosialisasi yang oleh Jaeger (1977, dengan mengutip karya Bronfenbrenner dan Kohn) dinamakan sosialisasi dengan cara represi (*repressive socialization*). Sosialisasi dengan cara represi menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Menurut Jaeger sosialisasi dengan cara represi pun mempunyai ciri-ciri lain seperti penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan; penekanan pada kepatuhan anak pada orang tua; penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah; penekanan titik berat sosialisasi pada orang tua dan pada keinginan orang tua; dan peranan keluarga sebagai *significant other*.

Pola kedua yang disebutkan Jaeger ialah sosialisasi dengan cara partisipasi (*participatory socialization*). Sosialisasi dengan cara partisipasi menurut Jaeger merupakan pola yang di dalamnya anak diberi imbalan manakala berperilaku baik; hukuman dan imbalan bersifat simbolis; anak diberi kebebasan; penekanan diletakkan pada interaksi; komunikasi

bersifat lisan; anak menjadi pusat sosialisasi; kebutuhan anak dianggap penting; dan keluarga menjadi *generalized other*.

LATIHAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan interaksi sosial ?
2. Jelaskan faktor-faktor apa yang menunjang kerah terjadinya interaksi social
3. Jelaskan perbedaan antara interaksi social yang berbentuk persaingan dan konflik.
4. Apa yang dimaksud dengan sosialisasi?
5. Apa perbedaan antara sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder?
6. Bagaimana pola-pola sosialisasi itu ? Jelaskan !
7. Banyak kasus yang muncul di masyarakat belakangan ini, diantaranya kasus bunuh diri pada anak-anak. Analisis oleh anda kasus tersebut dilihat dari konsep sosialisasi dan konsep lainnya yang mendukung !

RANGKUMAN

Interaksi social adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok social, dan masyarakat.

Interaksi sosial terjadi dengan didasari oleh factor-faktor : imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

- c. Proses Asosiatif, yang terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- d. Proses Disosiatif, mencakup persaingan yang meliputi “*contravention*” dan pertentangan/ pertikaian/konflik.

Dalam masyarakat terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi itu sendiri diartikan sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*” yaitu suatu proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sosialisasi terjadi melalui agen-agen sosialisasi seperti : keluarga, kelompok bermain, media massa, dan sistem pendidikan.

Pada tahap awal sosialisasi, interaksi seorang anak biasanya terbatas pada sejumlah kecil orang lain biasanya anggota keluarga, terutama ayah dan ibu. Sosialisasi seperti ini terjadi pada masa sosialisasi primer. Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, sedangkan sosialisasi sekunder diartikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakatnya.

3. Masyarakat dan Komunitas

A. Pendahuluan

Konsep masyarakat (*society*) dan masyarakat setempat (*community*) adalah konsep yang sering digunakan dalam membahas masalah-masalah lingkungan sosial budaya dan teknologi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dua konsep tersebut sangatlah penting. Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan dua konsep ini saling bertukarkan (*interchangeable*). Kedua konsep ini memiliki ciri yang berbeda. Paparan di bawah ini, dibahas perbedaan kedua konsep tersebut, juga perbedaan masyarakat desa dan masyarakat kota serta ciri-cirinya.

B. Masyarakat (*society*)

Anda tentu sudah sering mendengar kata masyarakat, baik dari orang lain maupun mendengar lewat media elektronik. Bahkan mungkin anda sendiri pernah dan mungkin sering menggunakan kata masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari istilah atau kata masyarakat sering muncul, seperti dalam contoh berikut ini:

a. Masyarakat sudah banyak berkorban untuk kepentingan PEMILU, sementara para anggota DPR malah bertengkar memperebutkan kedudukan.

Bandungkan dengan contoh berikut ini :

b. *Rakyat* sudah banyak berkorban untuk kepetingan PEMILU, sementara para anggota DPR malah bertengkar memperebutkan kedudukan.

Contoh lain seperti berikut ini:

c. *Masyarakat* kompleks perumahan Tamansari Indah bergotong royong membersihkan solokan.

Penggunaan kata masyarakat seringkali tercampuradukkan dalam kehidupan sehari-hari. Di satu waktu kita menggunakan kata “masyarakat” sesuai dengan makna kata “masyarakat” itu sendiri. Tetapi, terkadang kita menggunakan kata masyarakat untuk makna yang bukan sebenarnya, seperti kata “rakyat” kita gunakan juga istilah “masyarakat” untuk menggantikannya, atau juga sebaliknya, kita menggunakan kata “rakyat” untuk menggantikan kata “masyarakat”.

Lebih jauh lagi, kita sering mencampuradukan istilah “masyarakat” dan “komunitas”, seperti dalam contoh (c) di atas.

Istilah *masyarakat* dalam bahasa Inggrisnya *society*. Sedangkan istilah *komunitas* dalam bahasa Inggrisnya *community*.

Dalam konteks keseharian, sering kali terjadi kesalahan pemahaman antara *society* dan *community*. Dua istilah (konsep) tersebut sering ditafsirkan secara sama, padahal sangat berbeda artinya. *Society* atau masyarakat berbeda dengan komunitas (*community*) atau masyarakat setempat.

Terdapat perbedaan mendasar antara kedua konsep tersebut. Beberapa definisi mengenai masyarakat bisa lihat di bawah ini :

a. Krech, seperti yang dikutip Nursid, mengemukakan bahwa “ *a society is that it is an organized collectivity of interacting people whose activities become centered arounds a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitudes, and modes of action.*”

Jadi unsur masyarakat adalah :

- a. kumpulan orang
- b. sudah terbentuk dengan lama
- c. sudah memiliki system social atau struktur social tersendiri,
- d. memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.

- b. Krech, Crutchfield, dan Ballachey (1975 : 308) mengemukakan definisi masyarakat sebagai *“a society is that it is an organized collectivity of interacting people whose activities become centered around a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitudes, and of action.”*

Unsur masyarakat berdasarkan definisi ini, adalah :

1. Kolektivitas interaksi manusia yang terorganisasi.
2. Kegiatannya terarah pada sejumlah tujuan yang sama.
3. Memiliki kecenderungan untuk memiliki keyakinan, sikap, dan bentuk tindakan yang sama.

Pada konsep ini, masyarakat lebih dicirikan oleh interaksi, kegiatan, tujuan, keyakinan, dan tindakan sejumlah manusia yang sedikit banyak berkecenderungan sama. Dalam masyarakat tersebut terdapat ikatan-ikatan berupa tujuan, keyakinan, tindakan terungkap pada interaksi manusianya. Dalam hal ini, interaksi dan tindakan itu tentu saja, interaksi serta tindakan sosial.

- c. Selanjutnya, Fairchild et al (1980:300) memberikan batasan masyarakat sebagai berikut :

Society is a group human beings cooperating in the pursuit of several of their major interest, invariably including self-maintenance and self-perpetuation. The concept of society includes continuity, complex associational relationships, and a composition including representatives of fundamental human types, specifically men, women, and children.

Unsur masyarakat menurut definisi tadi adalah :

- b. Kelompok manusia
- c. Adanya keterpaduan atau kesatuan diri berlandaskan kepentingan utama.
- d. Adanya pertahanan dan kekekalan diri.
- e. Adanya kesinambungan.
- f. Adanya hubungan yang pelik diantara anggotanya.

Menurut konsep ini, karakteristik dari masyarakat itu adalah adanya sekelompok manusia yang menunjukkan perhatian bersama secara mendasar, pemeliharaan kekekalan bersama, perwakilan manusia menurut sejenisnya yang berhubungan satu sama lain secara berkesinambungan. Dengan demikian, relasi manusia sebagai suatu bentuk masyarakat itu, tidak terjadi dalam waktu yang singkat, melainkan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif cukup lama.

- e. Akhirnya, dapat dikemukakan definisi masyarakat menurut Horton dan Hunt (1982:47) sebagai berikut, *A society is a relatively independent, self-perpetuating human group who occupy territory, share a culture, and have most of their associations within this group.*

Unsur masyarakat menurut konsep Horton dan Hunt adalah:

- a. kelompok manusia.
- b. Yang sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal.
- c. Menempati suatu kawasan
- d. Memiliki kebudayaan
- e. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan.

Dengan demikian, karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan di antara anggota-anggotanya.

Di antara istilah (konsep) masyarakat yang telah dikemukakan di atas, tidak ada perbedaan ungkapan yang mendasar, justru yang ada yaitu mengenai persamaannya. Yang utama, masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antarhubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Bagaimanapun, kelompok yang melakukan jalinan sosial dalam waktu yang relatif lama itu pasti menempati kawasan tertentu. Meskipun pada dua konsep yang terdahulu tidak dinyatakan tentang kawasan itu, secara eksplisit tersirat pada kontinuitas dan kekekalan. Hubungan antarmanusia itu tidak dapat berkesinambungan dan kekal, jika tidak terjadi dalam suatu wadah yang kita sebut kawasan atau daerah. Salah satu unsur masyarakat lainnya yang melekat, yaitu adanya kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Pengertian kebudayaan di sini, meliputi tradisi, nilai, norma, upacara-upacara tertentu, dan lain-lain yang merupakan pengikat serta melekat pada interaksi sosial warga masyarakat yang bersangkutan.

Dari sekian banyak unsur masyarakat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Kumpulan orang.
2. Sudah terbentuk dengan lama.
3. Sudah memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri.
4. Memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.
5. Adanya kesinambungan dan pertahanan diri.
6. Memiliki kebudayaan.

Berdasarkan pengamatan dan penghayatan, kita setuju bahwa manusia sejak lahir sampai mati ia selalu terikat dengan masyarakat. Sepanjang hayat dikandung badan, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah, serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat. Karena tiap orang ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang melekat pada diri masing-masing menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya.

C. Masyarakat Setempat (Community)

Pemakaian kata masyarakat sehari-hari biasanya meliputi juga “community” dalam bahasa Inggris atau pada masyarakat yang berbahasa Inggris. Sesungguhnya, antara society dan Community itu ada perbedaan yang mendasar. Namun, dalam bahasa Indonesia, “seolah-olah” sama saja. Untuk lebih memahami hakikatnya, marilah kita ikuti beberapa definisinya sebagai berikut :

Community is a sub-group many of the characteristic of society, but on a smaller scale, and with less extensive and coordinated common interests. Implicit in the concept of “community” is a territorial area, a considerable degree of interpersonal acquaintance and contact, and some special basis of coherence that separates it from neighbouring groups. The community has more limited self-sufficiency than society, but within those limits has closer association and deeper sympathy (Fairchild, et al., 1980: 52).

Dalam pengertian ini, community (masyarakat setempat) atau komunitas merupakan bagian kelompok dari masyarakat (society) dalam lingkup yang lebih kecil, serta ikatan kebersamaannya kurang kuat. Mereka lebih terikat oleh tempat (teritorial).

Menurut Prof.Dr. Seorjono Soekanto, Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah mana menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan *social (social relationship)*.

Dengan mengambil pokok-pokok uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana factor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota-anggotanya, dibandingkan interaksi dengan penduduk di luar batas wilayahnya.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan *social* yang ditandai oleh suatu derajat hubungan *social* yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat.

Jadi unsur pertama dari komunitas ialah adanya wilayah atau lokalitas. Suatu komunitas pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal tertentu. Meskipun suatu kelompok manusia mereka adalah pengembara, namun pada suatu saat tertentu mereka menempati wilayah tertentu.

Unsur yang kedua dari komunitas adalah perasaan saling ketergantungan atau saling membutuhkan. Perasaan anggota masyarakat setempat dengan anggota lainnya didasari adanya persamaan tempat tinggal.

Perasaan bersama antara anggota masyarakat setempat tersebut di atas disebut *community sentiment*. Setiap *community sentiment* memiliki unsur :

- seperasaan
- sepenanggungan
- saling memerlukan

Unsur seperasaan muncul karena anggota komunitas memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok lain yang lebih besar. Mereka menganggap dirinya sebagai "kami" ketimbang dengan "saya". Umpamanya "tujuan kami", "kelompok kami", atau "perasaan kami".

Unsur sepenanggungan muncul karena setiap anggota masyarakat setempat sadar akan peranannya dalam kelompok. Setiap anggota menjalankan peranannya sesuai dengan posisi kedudukannya masing-masing.

Unsur saling memerlukan muncul karena setiap anggota dari komunitas tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan anggota lainnya. Ada saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya.

Pengertian masyarakat (*society*) jelas berbeda dengan pengertian masyarakat setempat (*community*) atau komunitas. Pengertian masyarakat (*society*) sifatnya lebih umum dan lebih luas, sedangkan pengertian masyarakat setempat (*community*) lebih terbatas dan juga dibatasi oleh areal kawasannya, serta jumlah warganya. Namun ditinjau dari aktivitas hubungannya, lebih erat pada masyarakat setempat (*community*) daripada masyarakat (*society*), dan persatuannya juga lebih erat.

D. Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota

Sebuah desa sering kali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian, penduduknya ramah-tamah, saling mengenal satu sama lain, mata pencaharian penduduknya kebanyakan sebagai petani, atau nelayan.

Orang di desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam antar sesama warganya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya hidup dari pertanian atau nelayan, meskipun pekerjaan yang lain pun ada seperti tukang kayu atau tukang batu. Sering ditemukan bukti, ketika musim bertani datang, mereka yang bekerja di luar pertanian kembali bertani. Mereka bekerja di luar pertanian hanya untuk sementara saja, ketika pekerjaan bertani sedang tidak dilakukan, mereka melakukan pekerjaan di luar pertanian.

Pekerjaan bertani biasanya dilakukan bersama-sama antara anggota masyarakat desa lainnya. Hal itu mereka lakukan, karena biasanya satu keluarga saja tidak cukup melakukan

pekerjaan tersebut. Sebagai akibat dari kerjasama ini, timbulah kebiasaan dalam masyarakat yang namanya gotong royong. Oleh karena itu, pada masyarakat desa, jarang dijumpai pekerjaan berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pekerjaan didasarkan pada usia (karena kekuatan fisiknya) dan jenis kelamin.

Usia dan ketokohan sangat berperan dalam kehidupan orang desa. Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan, pada umumnya memegang peranan penting. Orang-orang akan selalu meminta nasihat-nasihat kepada mereka, apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah bahwa orang-orang tua itu mempunyai pandangan-pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat, sehingga perubahan akan sangat sulit terjadi.

Desa mengalami perubahan, sehingga unsur-unsur kota masuk di dalamnya. Begitu pula kota, meskipun disebut sebuah kota, ciri-ciri atau kebiasaan desa masih ada yang melekat di dalamnya.

Sebuah kota sering kali ditandai dengan kehidupan yang ramai, wilayahnya yang luas, banyak penduduknya, hubungan yang tidak erat satu sama lain, dan mata pencaharian penduduknya bermacam-macam.

Menurut Seorjono Seokamto, masyarakat kota dan desa memiliki perhatian yang berbeda, khususnya perhatian terhadap keperluan hidup. Di desa, yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan pokok, fungsi-fungsi yang lainnya diabaikan. Lain dengan pandangan orang kota, mereka melihat selain kebutuhan pokok, pandangan masyarakat sekitarnya sangat mereka perhatikan. Kalau menghidangkan makanan misalnya, diusahakan dengan memberikan kesan bahwa yang menghidangkannya mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Bila ada tamu misalnya, diusahakan untuk menghidangkan makanan dalam kemasan yang kesannya makanan itu dibeli dari toko makanan, selain enak juga mahal. Pada orang-orang desa, hal itu tidak dipedulikan, mereka masak makanan sendiri, kemasannya menarik atau tidak, makanannya enak atau tidak, itu kurang dipertimbangkan. Pada orang kota, makanan harus kelihatan mewah dan tempat menghidangkannya pun harus mewah dan terhormat. Disini, terlihat ada perbedaan penilaian, orang desa menilai makanan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan biologis, sedangkan bagi orang kota sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial.

Pembagian kerja (*division of labor*) pada masyarakat kota sudah sangat terspesialisasi. Begitu pula jenis profesi pekerjaan sudah sangat banyak macamnya (*heterogen*). Dari sudut keahlian (spesialisasi), seseorang mendalami pekerjaan pada satu jenis keahlian yang semakin spesifik, contohnya: ada dokter umum, yang lebih terspesialisasi

ada dokter khusus ahli THT (telinga hidung tenggorokan), dokter ahli penyakit dalam (internis), dokter ahli kandungan (ginekolog), dan lain-lain. Disamping itu jenis pekerjaan banyak sekali macamnya, contohnya ada tukang listrik, ada ahli bangunan, guru, polisi, tentara, akuntan, dan lain-lain.

Antar satu jenis pekerjaan dengan pekerjaan lain sangat erat kaitannya, ada saling ketergantungan diantara mereka. Ibu-ibu rumah tangga sangat tergantung pada tukang sayur, pada tukang listrik, pada tukang gas, sehingga kegiatan rumah tangga akan terganggu kalau salah satu diantara mereka tidak ada. Pekerjaan mengoperasi pasien di rumah sakit, akan melibatkan banyak macam profesi, seperti dokter ahli penyakit, dokter ahli bedah, dokter ahli anastesi (pembiusan), dan operator lainnya. Seorang pelajar, pegawai atau pekerja lainnya, akan terganggu aktivitasnya bila para supir angkutan umum melakukan mogok kerja. Begitu pula, para supir atau para pengguna kendaraan lainnya akan terganggu aktivitasnya bila para penjual bensin dan bahan bakar lainnya melakukan mogok kerja.

Ada saling ketergantungan yang tinggi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya karena perbeadaan pekerjaannya. Satu jenis pekerjaan dengan pekerjaan lainnya ada saling ketergantungan. Saling ketergantungan antara satu anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya yang disebabkan karena perbedaan pekerjaan (heterogenitas pekerjaan) menurut Emile Durkheim disebut dengan *solidaritas organik (organic solidarity)*.

Disisi lain masyarakat desa memiliki jenis pekerjaan yang sama, seperti bertani, berladang, atau sebagai nelayan. Kehidupan orang desa yang memiliki jenis pekerjaan yang sama (homogen) sangat menggantungkan pekerjaannya kepada keluarga lainnya. Mereka tidak bisa mengerjakan semuanya oleh keluarganya sendiri. Untuk mengolah tanah, memanen padi, atau pekerjaan bertani lainnya, mereka harus sepakat dengan yang lain menunggu giliran. Begitu pula jika ada pekerjaan lain, seperti membuat atau memperbaiki rumah, mereka sudah atur waktunya supaya bisa dikerjakan bersama-sama. Saling ketergantungan pada masyarakat yang disebabkan oleh karena adanya persamaan dalam bidang pekerjaan oleh Emile Durkheim disebut dengan *solidaritas mekanis (mechanic solidarity)*.

Ferdinand Tonnies mengemukakan pembagian masyarakat dengan sebutan masyarakat *gemainschaft* dan *gesellschaft*. Masyarakat *gemainschaft* atau disebut juga *paguyuban* adalah kelompok masyarakat dimana anggotanya sangat terikat secara emosional dengan yang lainnya. Sedangkan masyarakat *gesellschaft* atau *patembayan* ikatan-ikatan diantara anggotanya kurang kuat dan bersifat rasional. Paguyuban

cenderung sebagai refleksi masyarakat desa, sedangkan patembeyan refleksi masyarakat kota.

E. Masyarakat Multikultural

Perlu diketahui, ada tiga istilah yang digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*).

Sebenarnya ketiga istilah itu tidaklah sama, dimana masing-masing berbeda dalam penekannya. Konsep pluralitas menekankan pada adanya hal-hal yang lebih dari satu (banyak). Keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tidak dapat dipersamakan. Sementara itu, konsep multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep yang relatif baru. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama. Jadi, apabila pluralitas hanya menggambarkan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Istilah multikulturalisme di masyarakat Indonesia, sebenarnya sudah tidak asing lagi, karena kita telah memiliki semboyan *bhinneka tunggal ika* yang menjadi salah satu kesepakatan bersatunya suku bangsa di Indonesia menjadi sebuah kelompok social besar yang disebut Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Samuel P. Huntington (1993) mengemukakan enam alasan mengapa di masa mendatang akan terjadi benturan antara perbedaan, yaitu ::

- 1) Perbedaan antara peradaban tidak hanya riil (kenyataan) melainkan juga mendasar.
- 2) Dunia sekarang semakin menyempit. Interaksi antara orang-orang berbeda peradaban semakin meningkat.
- 3) Proses modernisasi ekonomi dan sosial dunia membuat orang atau masyarakat tercerabut dari identitas diri lokal mereka yang sudah berakar dalam, disamping memperlemah negara bangsa sebagai sumber identitas bangsa.
- 4) Tumbunya kesadaran peradaban dimungkinkan karena peran ganda barat.
- 5) Karakteristik dan perbedaan budaya kurang bisa berkompromi disbanding dengan perbedaan politik dan ekonomi.
- 6) Regionalisme ekonomi semakin meningkat.

Pendapat Huntington tersebut banyak menimbulkan kontroversi, namun terlepas dari kontroversi tersebut hal yang harus kita waspadai adalah munculnya perpecahan etnis, budaya, dan suku bangsa dalam tubuh bangsa kita sebagai kelompok sosial yang besar. Jadi disadari atau tidak pengaruh globalisasi dan gerakan multikulturalisme akan mempengaruhi tatanan bangsa dan negara kita sebagai sebuah kelompok sosial yang besar, yang harus dijaga agar tidak terpecahbelah.

Adalah merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain. Sehingga Negara dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut masyarakat “multicultural”. Tetapi dipihak lain, realitas “multicultural” tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk menata-ulang (rekonstruksi) “kebudayaan nasional Indonesia” yang menjadi “*integrating force*” yaitu kekuatan yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.

Pandangan dunia “multicultural” secara substansi sebenarnya tidaklah terlalu asing bagi bangsa dan Negara Indonesia. Prinsip Indonesia sebagai Negara “*bhinneka tunggal ika*” mencerminkan bahwa meskipun Indonesia adalah “multicultural” tetapi tetap terintegrasi dalam persatuan dan kesatuan. Prinsip inilah yang harus dijadikan “*integrating force*” disamping kita mempunyai norma dasar (*grundnorm*) yaitu dasar negara Pancasila yang dapat dijadikan ikatan kelompok social yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia.

F. Pengaruh Multikultural Terhadap Kehidupan Beragama, Bermasyarakat, Bernegara, dan Kehidupan Global.

Sebagaimana telah dijelaskan, berdirinya negara Indonesia dilatarbelakangi oleh masyarakat yang demikian majemuk, baik secara etnis, geografis, kultural, maupun religius. Kita tidak dapat menyingkari sifat pluralistik bangsa kita. Sehingga kita perlu memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan beragama yang dianut oleh warga negara Indonesia. Masalah suku bangsa dan, kesatuan-kesatuan nasional di Indonesia telah menunjukkan kepada kita bahwa suatu negara yang multietnik memerlukan suatu kebudayaan nasional untuk menginfestasikan peranan identitas nasional dan solidaritas nasional diantara warganya. Gagasan tentang kebudayaan nasional Indonesia yang

menyangkut kesadaran dan identitas sebagai suatu bangsa telah dirancang saat bangsa kita belum merdeka.

Manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang dibekali nilai harmoni. Perbedaan yang mewujud baik secara fisik ataupun mental, sebenarnya merupakan kehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah potensi untuk menciptakan sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi. Di kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarisi perilaku dan kegiatan kita. Berbagai kebudayaan itu beriringan, saling melengkapi. bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (fleksibel) dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi seringkali yang terjadi malah sebaliknya. Perbedaan-perbedaan tersebut menciptakan ketegangan hubungan antar anggota masyarakat.

Realitas tersebut harus diakui dengan sikap terbuka, logis, dan dewasa karena perbedaan harus kita anggap sebuah rahmat, dimana kemajemukan dapat mengajarkan kita bersikap toleransi, kerjasama, dan berpikir dewasa, dan kemajemukan adalah justru memperkaya bangsa Indonesia. Jika keterbukaan dan kedewasaan sikap dikesampingkan, besar kemungkinan tercipta masalah-masalah yang menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa. seperti :

1. Diharmonisasi, adalah tidak adanya penyesuaian atas keragaman antara manusia dengan dunia lingkungannya. Salah satu penyebabnya adalah Paham globalisasi begitu memikat masyarakat dunia dengan tawarannya akan keseragaman global untuk maju bersama dalam komunikasi gaya hidup manusia yang bebas dan harmonis dalam tatanan dunia, dengan mengesampingkan keunikan dan keberagaman manusia sebagai pelaku utamanya.
2. Perilaku diskriminatif terhadap etnis atau kelompok masyarakat tertentu akan memunculkan masalah yang lain, yaitu kesenjangan dalam berbagai bidang yang tentu saja tidak menguntungkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Eksklusivisme, rasialis, bersumber dari superioritas diri, alasannya dapat bermacam-macam, antara lain; keyakinannya bahwa secara kodrati ras/sukunya kelompoknya lebih tinggi dari ras/suku/kelompok lain.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memperkecil masalah yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari keragaman, yaitu:

1. Semangat religius
2. Semangat nasionalisme
3. Semangat pluralisme

4. Semangat humanisme
5. Dialog antar umat beragama
6. Membangun suatu pola komunikasi untuk interaksi maupun konfigurasi hubungan antar agama, media massa, dan harmonisasi dunia.

Keterbukaan, kedewasaan sikap, pemikiran global yang bersifat inklusif, serta kesadaran kebersamaan dalam mengarungi sejarah, merupakan modal yang sangat menentukan bagi terwujudnya sebuah bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Menyatu dalam keragaman, dan beragam dalam kesatuan. Segala bentuk kesenjangan didekatkan, segala keanekaragaman dipandang sebagai kekayaan bangsa, milik bersama. sikap inilah yang perlu dikembangkan dalam pola pikir masyarakat untuk menuju Indonesia menjadisebuah komunitas social atau kelompok social yang besar diantara Negara-negara yang ada di dunia.

Problematika lainnya yang timbul dan harus diwaspadai adalah adanya disintegrasi bangsa. Dari kajian yang dilakukan terhadap berbagai kasus disintegrasi bangsa dan bubarnya sebuah negara, dapat disimpulkan adanya enam faktor utama yang secara gradual bisa menjadi penyebab utama proses itu, yaitu:

1. Kegagalan kepemimpinan.

Integrasi bangsa adalah landasan bagi tegaknya sebuah negara modern. Keutuhan wilayah negara amat ditentukan oleh kemampuan para pemimpin dan masyarakat warga negara memelihara komitmen kebersamaan sebagai suatu bangsa.

2. Krisis ekonomi yang akut dan berlangsung lama.

Krisis di sektor ini selalu merupakan amat signifikan dalam mengawali lahirnya krisis yang lain (politik-pemerintahan, hukum, dan sosial)

3. Krisis politik.

Krisis politik merupakan perpecahan elite di tingkat nasional, sehingga menyulitkan lahirnya kebijakan utuh dalam mengatasi krisis ekonomi. Krisis politik juga dapat dilihat dari absennya kepemimpinan politik yang mampu membangun solidaritas sosial untuk secara solid menghadapi krisis ekonomi. Semua ini mengakibatkan kepemimpinan nasional semakin tidak efektif, maka kemampuan pemerintah dalam memberi pelayanan publik akan makin merosot.

4. Krisis sosial.

Krisis sosial dimulai dari adanya disharmoni dan bermuara pada meletusnya konflik kekerasan diantara kelompok-kelompok masyarakat (suku, agama, ras).

5. Intervensi asing.

Intervensi internasional yang bertujuan memecah belah, seraya mengambil keuntungan dari perpecahan itu melalui dominasi pengaruhnya terhadap kebijakan politik dan ekonomi negara-negara baru pasca disintegrasi. Intervensi itu bergerak dari yang paling lunak hingga berupa provokasi terhadap kelompok-kelompok yang berkonflik.

Masyarakat sebagai sebuah kelompok social tidak selamanya hidup dalam kerukunan, ada beberapa konflik yang timbul dalam masyarakat yang menyebabkan masyarakat sebagai kelompok social berubah kearah negative.

. Ada beberapa teori yang menunjukkan penyebab konflik ditengah masyarakat antara lain:

1. Teori hubungan masyarakat, memiliki pandangan bahwa konflik yang sering muncul di tengah masyarakat disebabkan polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda, perbedaan bisa dilatarbelakangi SARA bahkan pilihan ideologi politiknya.
2. Teori identitas yang melihat bahwa konflik yang mengeras di masyarakat tidak lain disebabkan identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan.
3. teori kesalahpahaman antar budaya, teori ini melihat konflik disebabkan ketidakcocokan dalam cara-cara berkomunikasi diantara budaya yang berbeda
4. teori transformasi yang memfokuskan pada penyebab terjadi konflik adalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial budaya dan ekonomi.

Realitas keragaman budaya bangsa ini tentu membawa konsekuensi munculnya persoalan gesekan antar budaya, yang mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat sebagai kelompok sosial, oleh sebab itu anda sebagai bagian dari manusia Indonesia harus bersikap terbuka dalam melihat semua perbedaan dalam keragaman yang ada, menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan menjadikan keragaman sebagai kekayaan bangsa, alat pengikat persatuan (*integrating force*)seluruh masyarakat dalam kebudayaan yang beraneka ragam.

LATIHAN

Petunjuk : Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar :

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan society ?
2. Setelah kalian memahami istilah masyarakat tersebut di atas bisakah kalian memberikan contoh mana yang termasuk masyarakat dan mana yang bukan. Berilah tanda ceklis sesuai dengan pernyataannya!

NO	PERNYATAAN	MASYARAKAT	
		YA	BUKAN
1	Kumpulan orang yang nonton sepakbola
2.	Kumpulan orang di sekolah
3.	Kumpulan orang yang tinggal di komplek perumahan baru.
4.	Kumpulan orang yang tinggal di desa

3. Dari sekian banyak unsur masyarakat yang dikemukakan di atas satu sama lain banyak kesamaanya. Sekarang coba gabungkan atau anda simpulkan unsur tersebut!:

No.	Unsur Masyarakat
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	

3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan community
4. Apa perbedaan antara masyarakat desa dan masyarakat kota?
5. Apa yang dimaksud dengan solidaritas mekanis?

6. Apa yang dimaksud dengan solidaritas organis ?
7. Apa yang dimaksud dengan masyarakat multikultural ?
8. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural, namun sekarang ini sering muncul berbagai konflik horizontal. Jelaskan mengapa masalah perbedaan kultur, agama, atau etnik muncul sebagai sebuah konflik ?

RANGKUMAN

Dari beberapa istilah (konsep) masyarakat yang telah dikemukakan di atas, tidak ada perbedaan ungkapan yang mendasar, justru yang ada yaitu mengenai persamaannya. Yang utama, masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antarhubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Dari sekian banyak unsur masyarakat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Kumpulan orang.
2. Sudah terbentuk dengan lama.
3. Sudah memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri.
4. Memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.
5. Adanya kesinambungan dan pertahanan diri.
6. Memiliki kebudayaan.

Masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan social yang ditandai oleh suatu derajat hubungan social yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat.

Masyarakat (*society*) jelas berbeda dengan pengertian masyarakat setempat (*community*) atau komunitas. Pengertian masyarakat (*society*) sifatnya lebih umum dan lebih luas, sedangkan pengertian masyarakat setempat (*community*) lebih terbatas dan juga dibatasi oleh areal kawasannya, serta jumlah warganya. Namun ditinjau dari aktivitas hubungannya, lebih erat pada masyarakat setempat (*community*) daripada masyarakat (*society*), dan persatuannya juga lebih erat.

Desa sering kali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian, penduduknya ramah-tamah, saling mengenal satu sama lain, mata pencaharian penduduknya kebanyakan sebagai petani, atau nelayan. Sebuah kota sering kali ditandai

dengan kehidupan yang ramai, wilayahnya yang luas, banyak penduduknya, hubungan yang tidak erat satu sama lain, dan mata pencaharian penduduknya bermacam-macam.

GLOSARIUM

- Community sentiment : Perasaan bersama antara anggota masyarakat setempat
- Desa : Suatu wilayah kehidupan yang ditandai oleh adanya persamaan kerja serta keterikatan emosi para anggotanya, cara berpikir irrasional, serta kehidupan yang sederhana.
- Fenotip : Faktor lingkungan yang ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang.
- Gemainschaft (Tonnie): kehidupan bersama yang intim, pribadi dan eksklusif; suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir.
- Genotip : adalah factor gen yang dibawa individu sejak lahir.

Gesellschaft (Tonnies) : kumpulan orang sudah terbentuk dengan lama, sudah memiliki system social atau struktur social tersendiri, memiliki kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama.

Imitasi : suatu proses peniruan atau meniru.

individu : Manusia sebagai makhluk memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa yang tak terpisahkan.

Interaksi sosial : hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok social, dan masyarakat.

kepribadian : keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fisikal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan.

Kota : Suatu wilayah yang penduduknya banyak, pembagian kerja yang kompleks, serta ditandai kehidupan yang modern.

Masyarakat (society) : Kumpulan orang yang sudah terbentuk dengan lama, sudah memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri, memiliki sistem kepercayaan, sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama, adanya kesinambungan dan pertahanan diri, dan memiliki kebudayaan.

Masyarakat setempat (Komunitas) : bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana factor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota-anggotanya.

participatory socialization : Pola sosialisasi dengan cara partisipasi yang di dalamnya anak diberi imbalan manakala berperilaku baik; hukuman dan imbalan bersifat simbolis; anak diberi kebebasan; penekanan diletakkan pada interaksi.

Repressive socialization : Pola sosialisasi dengan cara represi menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan.

Solidaritas mekanis (Durkheim): bentuk solidaritas yang menandai masyarakat yang masih sederhana, dalam mana kelompok-kelompok manusia hidup secara tersebar dan hidup terpisah satu sama lain.

Solidaritas organis (Durkheim): bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian.

Sosialisasi : suatu proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat

sosialisasi sekunder : sebagai sosialisasi proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam masyarakatnya.

sosialisasi primer : sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat.

Sugesti : adalah satu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa dikritik terlebih dahulu.

Masyarakat Multikultural : kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama.